

NILAI BUDAYA DAYAK PADA DESAIN PRODUK FLEKSIBEL MERCHANDISE

Silvian Jati Putra, Akhirul Aminulloh, Sulih Indra Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Email : jatiputra.vian@gmail.com

Abstrak :Budaya merupakan hasil dari sebuah peradaban yang turun temurun dan menjadi identitas suatu golongan, pada era modern, budaya juga dapat menjadi sebuah produk melalui bentuk kesenian. Desain dari produk “Fleksibel” *Merchandise* merupakan bentuk kesenian visual dalam wujud produk kaos yang memiliki tema kebudayaan Dayak dan unsur musik *death metal* pada desainnya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan mitos dari tanda – tanda dalam bentuk visual pada desain. Didalam desain produknya, “Fleksibel” *merchandise* menggunakan unsur - unsur *death metal* seperti kematian, kesadisan. dan unsur kepercayaan melalui beberapa tradisi, dan mitologi pada masyarakat Dayak. Penelitian ini mengungkap bagaimana “Fleksibel” *merchandise* mempresentasikan budaya Dayak didalam desainnya. Serta bagaimana desain tersebut dapat merepresentasikan komunitas *death metal* di Kalimantan Barat.

Kata kunci : Budaya Dayak, Desain, Semiotika, Fleksibel Merchandise

Abstract : Culture is the result of a civilization that is hereditary and being an identity for a group of people or community. In modern life, culture could also be an artistic product. The design of “Fleksibel” *Merchandise* is a visual art performed as a T-shirt product entitled Dayak culture and Death metal element on it’s design. The method research is descriptive qualitative by using the semiotic analytic of Roland Barthes. It is used for recognizing the denotative and connotative meaning related to myth through the signs visually on the design. On the product design, “Fleksibel” *merchandise* using death metal elements like death, sadistic and religion. Through tradition and mythology of Dayak people. The result of this research reveals that how “Fleksibel” *merchandise* present about Dayak culture on the product design. And how the product design can be represent West Borneo death metal community.

Key words: Dayak Culture, Design, Semiotic, Fleksibel Merchandise

PENDAHULUAN

Budaya dalam pemahaman sederhana merupakan kebiasaan turun temurun yang menjadi sebuah tradisi dalam suatu peradaban. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Citra, 2006:17), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung kepercayaan, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kesenian, moral dan kemampuan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dari pemahaman oleh Tylor diatas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan bagian dari kebudayaan yang sampai saat ini tetap dipertahankan sebagai cara untuk memperkenalkan atau menunjukkan suatu golongan suku, agama, ras dan lainnya yang tergolong dalam identifikasi budaya pada umumnya.

Terlepas dari bentuknya karya seni sering digunakan oleh beberapa suku di Indonesia sebagai media untuk memperkenalkan kebudayaannya kepada masyarakat luas. Memahami karya seni adalah suatu proses mengartikan tanda. Proses ini dalam ilmu komunikasi disebut sebagai semiotika (Wibowo, 2011). Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya asap menandakan adanya api, sirene mobil yang terdengar keras menandai adanya

kebakaran. Secara terminologis, semiotik dapat adalah sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011).

Seiring perkembangan jaman dan teknologi karya seni juga semakin banyak kita temui dalam berbagai bentuk dan media, seperti batik yang saat ini biasa dijumpai dalam berbagai bentuk desain grafis atau media modern lainnya. Desain grafis sendiri digolongkan sebagai karya seni visual modern, pada penggunaannya desain grafis lebih sebagai media penyampaian informasi. Dalam beberapa kasus desain grafis juga bisa menjadi produk langsung dalam artian menjual desain baik dalam bentuk data maupun cetakan seperti yang dilakukan oleh “Fleksibel” *Merchandise* di kota Pontianak.

“Fleksibel” *Merchandise* merupakan label produk berbentuk barang yang berlokasi di kota Pontianak, provinsi Kalimantan Barat. Produk dari “Fleksibel” *Merchandise* lebih berkonsentrasi pada penjualan *clothing Merchandise* berupa baju kaos, jaket, topi dan sejenisnya dengan desain yang bernuansa *death metal*. Namun pada desainnya “Fleksibel” *Merchandise* juga memasukan unsur budaya Dayak sebagai tema dasar yang membuat “Fleksibel” *Merchandise* memiliki ciri khasnya tersendiri.

Suku Dayak adalah suku asli pulau Kalimantan yang secara administratif tersebar di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. kata Dayak sendiri berasal dari istilah “Daya” yang berarti hulu sungai, pada umumnya sebagian besar masyarakat dayak dimasa lampau menggunakan “perhuluan” atau sungai untuk penamaan suatu rumpun dan nama keluarga. (Kertodipoero, 1963). *Death metal* merupakan sebuah sub-genre dari aliran musik *metal* yang berkembang dari *thrash metal* pada tahun 1980-an. Beberapa ciri khasnya adalah lirik lagu yang bertemakan kegelapan atau kematian (Azhep, 2011).

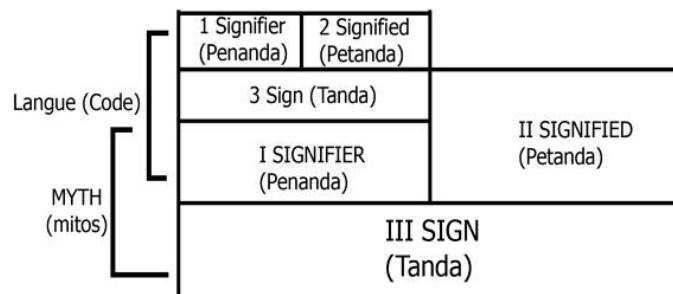
Dalam bentuk seni visual suatu lukisan atau desain dikatakan *death metal* jika didalamnya memiliki unsur kegelapan dan kematian. Secara kasat mata, desain “Fleksibel” *Merchandise* menampilkan suasana gelap, kelam, sadis, kematian dan garang, sebagaimana *death metal* pada umumnya. Namun dengan tema yang mengambil kepercayaan dan tradisi Dayak membuat desain tersebut memiliki makna dan pesan lain disetiap tampilan desainnya. Secara tidak langsung Desain dari “Fleksibel” *Merchandise* sendiri menjadi ikon dari komunitas WBDM (*West Borneo Death Metal*), yaitu komunitas musisi dan pencinta musik *death metal* di Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan jika dilihat secara fisik desain dari “Fleksibel” *Merchandise* mampu mewakili dan menunjukkan identitas serta memiliki arti umum baik sebagai *death metal*, Dayak, Borneo maupun Musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, karena analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap makna – makna dari tanda – tanda yang digunakan pada desain produk “Fleksibel” *Merchandise*. Terkait dengan nilai – nilai budaya Dayak yang dipresentasikan didalam desainnya, serta kombinasi budaya lokal (Dayak) dan budaya barat (Eropa) yang menghasilkan nuansa *death metal* yang menjadi representasi dari komunitas pecinta musik *death metal* di Kalimantan Barat.

Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Barthes melontarkan konsep mengenai konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari suatu tanda. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menerjemahkan signifikasi tahap kedua. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menerjemahkan serta menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana budaya mengungkapkan suatu aspek tentang gejala alam atau realita yang terjadi.

Tabel 1.
Semiologi Roland Barthes



(Sumber: Wibowo, 2013)

Angka latin (1,2,3) adalah signifikasi tahap pertama yang merupakan pengartian paling nyata secara verbal pada tanda (*code*). Sedangkan angka romawi (I,II,III) adalah signifikasi tahap kedua yang bekerja melalui mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Presentasi Budaya Dayak Pada Desain Produk “Fleksibel” Merchandise
Desain Fleksibel Merchandise Bertema Ngayau**

Ngayau adalah tradisi berburu kepala yang dilakukan oleh suku Dayak pada masa lampau. Dalam buku karangan Carl Bock, “*The Head Hunters of Borneo*” yang dicetak pada tahun 1881, Bock membawa citra Dayak sebagai *head hunter* (pemburu kepala) kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu walaupun tidak terkait langsung dengan buku yang ditulis oleh Bock, citra *head hunter* yang sudah sangat melekat dijadikan sebagai materi desain oleh fleksibel *merchandise* melalui visualisasi tradisi *Ngayau*. Tradisi ngayau secara resmi sudah dihapuskan melalui musyawarah Dayak se-Borneo melalui Perjanjian Tumbang Anoy 1894.

Tradisi yang memiliki latar belakang mengenai pembunuhan dan kematian ini sangat “cocok” dengan tema *death metal* dan menjadi materi bagi *Fleksibel merchandise*. Simbol – simbol atau tanda – tanda dalam desain ini memiliki makna luas dibalik visualisasinya. Hal tersebut selain berkaitan dengan alasan penggunaannya dari sudut pandang artistik, juga memiliki keterkaitan dengan sejarah dan mitologi suku Dayak.

Tabel 2. Semiologi Ngayau



Desain Fleksibel Merchandise “West Borneo Death Tattoo”

Tato menurut masyarakat Dayak merupakan sebuah tradisi turun temurun dan tidak bisa dibuang begitu saja. Banyak masyarakat Dayak mulai dari anak muda hingga orang tua, laki- laki

bahkan perempuan di Kalimantan memiliki tato di beberapa bagian tubuhnya. Terlepas dari persepsi negatif tentang tato di masa masyarakat Dayak menjadikan tradisi tato sebagai sebuah kebanggaan.

Tato tradisional pada masyarakat Dayak memiliki filosofi dibalik setiap bentuk dan motifnya. Tato juga menjadi sebuah identitas “kasta” masyarakat Dayak dimasa lampau. Identitas Dayak yang identik dengan tato, dikenal oleh masyarakat internasional melalui beberapa buku yang ditulis oleh orang – orang Eropa yang menjelajah *Borneo* (Kalimantan) pada masa Kolonial. Beberapa buku tersebut diantaranya, ” *In Centra Of Borneo - Reis van Pontianak naar Samarinda*” oleh Dr. Anton Willem di tahun 1900, dan “*Materials for Study of Tatu in Borneo*” oleh Charles Hose dan Robert Walter Campbell Shellford ditahun 1906 (Durga, 2011:2).

Tabel 3. Semiologi “*West Borneo Death Tattoo*”



Desain Fleksibel Merchandise Bertema Sape’

Desain Fleksibel ini adalah desain yang secara langsung mempresentasikan aktifitas seni musik melalui *sape’* yang merupakan alat musik tradisional Dayak. Fleksibel *merchandise* yang merupakan *official merchandise* dari “Parkinson” band, menyuguhkan satu produk yang memang diperuntukan bagi komunitas pencinta musik (metal). Pada masa lampau beberapa upacara adat dan ritual – ritual mistis menggunakan *sape’* sebagai musik pengiringnya seperti mengobati orang sakit, Irian tari dalam tradisi *ngayau*. hiburan pada saat *gawai* (pesta), Untuk upacara persembahan, dan untuk iringan *Talima* (syair-syair kuno).

Masih belum ada catatan resmi mengenai asal usul yang jelas tentang siapa pencipta dan dimana *sape’* pertama kali diciptakan. Akan tetapi masing masing (sub)suku Dayak, memiliki kisahnya tersendiri tentang asal usul *sape’*. Akan tetapi cerita rakyat tentang asal usul *sape’* yang paling umum didengar berasal dari suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, yang mengisahkan *sape’* dibuat oleh seorang laki – laki yang terdampar dan pingsan karena perahunya karam di *riam* (air terjun). Dalam keadaan setengah sadar orang tersebut mendengar sayup – sayup alunan nada yang indah dari gema hutan dan sungai, setelah sadar orang tersebut membuat alat musik yang bentuknya menyerupai perahu lalu menirukan nada-nada yang ia dengar menggunakan alat musik tersebut (Martalaya, 2013).

Tabel 4. Semiologi *Sape'*

Kode	1. alat musik tradisional Dayak	2. "wujud" Alat Musik Petik	II Representasi bidang seni musik pada desain
	3. "Kata" <i>Sape'</i>		
Mitos	I. Alat musik pengiring mantra dalam upacara adat suku Dayak		
	III. "Visualisasi" <i>Sape'</i>		

Representasi Komunitas *Death metal* Di Kalimantan Barat Dalam Desain "Fleksibel" *Merchandise*

Unsur Kematian Melalui Tradisi *Ngayau* (Desain Tradisi *Ngayau*)

Pada desain bertema *ngayau*, unsur *death metal* terdapat langsung pada ilustrasi kejadian *ngayau* yang divisualisasikan. Unsur – unsur seperti kematian dan pembunuhan digambarkan jelas dan didukung oleh sejarah tradisi *ngayau* sendiri. Seperti halnya "*human sacrifice*" dan "*iluminati*" yang umumnya digunakan dalam tema *death metal* di dunia barat, desain tradisi *ngayau* memiliki pesan nonverbal sebagai media yang paling tepat untuk merepresentasikan komunitas pecinta musik *death metal* di Kalimantan Barat secara visual, terlebih citra suku Dayak sebagai *head hunter* yang sudah melekat sejak diterbitkannya buku "*The Head Hunters of Borneo*" ditahun 1881 oleh Carl Bock yang seorang penjelajah *Borneo* pada masa kolonial (Thamrin,2014).

Unsur Kepercayaan Dan Mitologi Melalui *Kamang* (Desain "*West Borneo Death Tattoo*")

aliran musik *death metal* memiliki unsur kepercayaan yang mempengaruhi dan menjadi daya tarik serta indentitas bagi pelakunya yaitu band yang menggunakannya. Didunia barat, aliran musik *metal* khususnya *black metal* dan *death metal* menggunakan unsur kepercayaan seperti *satanic* dan *illuminati*, dan beberapa ada yang menggunakan unsur kekristenan sebagai identitas.

Tidak seperti seperti *death metal* pada umumnya yang menggunakan *illuminati* dan *satanic* sebagai unsur kepercayaanya. *Fleksibel Merchandise* menggunakan beberapa kepercayaan lokal suku Dayak, seperti visualisasi *kamang* pada desain "*West Borneo Death Tattoo*". *Kamang* yang merupakan perwujudan roh leluhur dalam kepercayaan masyarakat Dayak (Parengkuan, 2010), masih terjaga dalam bentuk kebudayaan dan kesenian Dayak hingga sekarang, berbeda dengan *illuminati* dan *satanic* yang cenderung dinilai negatif dari sudut pandang agama, karena kedua unsur ini berkaitan langsung dengan beberapa agama seperti Katolik dan Yahudi. Sedangkan *Kamang* merupakan kepercayaan adat yang memang terpisah dari keterkaitan agama.

Unsur Musik Melalui *Sape'* (Desain Bertema *Sape'*)

Death metal sejatinya adalah genre musik, pada desain bertema *sape'*. Aktifitas musik tradisional digambarkan jelas pada desain ini, akan tetapi tidak meninggalkan unsur – unsur *death metal* seperti kematian, kengerian, darah, dan tengkorak.

KESIMPULAN

Presentasi budaya Dayak pada desain produk fleksibel *Merchandise*, terdapat pada desain yang secara umum melalui tema atau kisah pada desain yang merupakan visualisasi dari tradisi, sejarah, dan kesenian suku Dayak. Serta secara khusus symbol – simbol yang terdapat didalam desain seperti, burung Enggang gading sebagai hewan endemik Kalimantan, motif tato, dan atribut adat mulai dari pakaian hingga peralatan yang digunakan oleh tokoh – tokoh dalam desain yang menjadi identitas dari suku Dayak.

Fleksibel *Merchandise* merepresentasikan komunitas *death metal* Kalimantan Barat pada produknya melalui unsur – unsur *death metal* berupa kematian, kesadisan, kepercayaan, mitologi dan musik yang divisualisasikan melalui kebudayaan dan tradisi Dayak yang memiliki keterkaitan langsung dengan unsur – unsur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhep. 2011 *Sejarah Death metal* <<http://azhep666.heck.in/>> [Diakses, 03 Maret 2015].
- Citra, P. Sare, F.Y. 2006 . *Antropologi SMA XI* . Jakarta : Grasindo.
- Durga. 2011. *Dinamika Tattoo Etnik Dayak Dan Kontribusinya Bagi Warisan Budaya Dunia, Durga Tattoo, Yogyakarta*. <<http://pdfsr.com/pdf/dinamika-dan-kontribusi-tato-dayak-durga>> [Diakses, 03 Maret 2015].
- Martayala G. 2013, *Cerits Sejarah Dan Fungsi Alat Musik Sape' Kayaan Di Kapuas Hulu*. <<http://gugunmartalaya.blogspot.com/2013/12/Sejarah-dan-fungsi-alat-musik-sape'-kayaan-kapuas-hulu.html>> [Diakses, 16 Februari 2015 : 22:00 WIB].
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya. Olong H,A,K. 2006. *Tato*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Nusantara.
- Parengkuan.2010. *Motif Dayak*. <http://motifdayak.blogspot.com/2010_09_01_archive.html> [Diakses, 16 Februari 2015].
- Sutarji, T. 2007. *Antropologi : Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung : Setia Purnama Inves.
- Thamrin M.Y, 2014. *Lelaki Norwegia Penjelajah Kalimantan 1879*. National Geographic Indonesia. <Nationalgeographic.co.id/berita/2014/02/lelaki-norwegia-penjelajah-kalimantan-1879> [Diakses, 18 Februari 2015].
- Wibowo, I.S.W. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.